

BAB III

PROFIL *AL-QUR'AN & TAFSIRNYA*

Dalam upaya untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat Indonesia dalam memahami kandungan al-Qur'an, menteri agama selaku lembaga Negara yang menangani urusan keagamaan di Indonesia, memiliki tanggung jawab penuh dalam penyampaian ajaran al-Qur'an, oleh karena itu departemen agama perlu untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang diperuntukkan bagi bangsa Indonesia. Meskipun memakan waktu yang cukup lama, dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia tersebut, menteri agama optimis untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang diberi judul *Al-Qur'an & Tafsirnya*.

A. Sejarah Penyusunan Kitab *Al-Qur'an & Tafsirnya*

Dewan penyelenggara *al-Qur'an & tafsirnya* ini mulai dibentuk pada tahun 1972 yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H dengan KMA No. 90 tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 tahun 1973 dengan ketua Prof. H. Bustomi A. Gani dan selanjutnya disempurnakan lagi dengan KMA No. 30 tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML.¹

Tafsir Departemen Agama ini tidak disajikan langsung secara utuh 30 juz, melainkan bertahap. Pencetakan pertama sebanyak 1 jilid yang memuat juz 1-3 pada tahun 1975, dan disusul jilid selanjutnya pada tahun berikutnya.

¹ Departemen Agama RI., *Muqaddimah al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadai, 2010), hlm. 64

Sedangkan pencetakan secara lengkap 30 juz baru dilakukan pada tahun 1980 dengan format kualitas yang sederhana.

Setelah mengalami beberapa kali revisi secara bertahap, akhirnya Departemen Agama melakukan penyempurnaan atas *al-Qur'an & Tafsirnya* secara menyeluruh. Yang mana hal ini diawali dengan musyawarah kerja ulama al-Qur'an pada tanggal 28 s.d 30 April 2003 dengan hasil “rekomen-dasi penyempurnaan *al-Qur'an & Tafsirnya* Departemen Agama serta perumusan pedoman penyempurnaan untuk dijadikan acuan kerja tim dalam melakukan tugasnya, termasuk juga jadwal penyelesaian”.²

Adapun aspek-aspek penyempurnaan yang dilakukan adalah:³

1. Aspek bahasa, yang dirasa sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Indonesia yang sekarang.
2. Aspek substansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.
3. Aspek *munasabah* dan *asbab nuzul*.
4. Aspek penyempurnaan hadis, yang dilengkapi dengan *sanad* dan *rawi*.
5. Aspek transliterasi, mengacu pada pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB dan menteri tahun 1987.
6. Dilengkapi kajian ayat-ayat kauniah yang dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
7. Penggunaan *Rasm Utsmani*.
8. Terjemahan menggunakan terjemahan Departemen Agama yang disempurnakan.

² *Ibid.*, hlm. 65

³ *Ibid.*, hlm. 65-66

9. Dilengkapi dengan penjelasan kosa kata pada setiap kelompok ayat.
10. Pemberian indeks di setiap akhir dari tiap-tiap jilid.
11. Pembedaan karakter penulisan teks Arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan dengan ayat pendukung atau teks hadis.

Tim ini dalam setiap tahunnya ditargetkan dapat menyelesaikan 6 juz sehingga pada tahun 2007 diharapkan bisa selesai seluruhnya. Hasil dari penafsiran ini diterbitkan secara bertahap, pada tahun 2004 diterbitkan juz 1 s.d 6, tahun 2005: juz 7 s.d 12, tahun 2006: juz 13 s.d 18, dan tahun 2007 diterbitkan juz 19 s.d 24. Pada cetakan perdana sengaja dilakukan dalam jumlah terbatas untuk disosialisasikan agar mendapatkan masukan dari berbagai pihak untuk penyempurnaan selanjutnya. Akhirnya sesuai dengan target yang telah ditentukan pada tahun 2007 revisi atas Tafsir Departemen Agama telah selesai dan hasilnya telah dicetak pada tahun 2008.⁴

B. Panitia Penyempurnaan Kitab al-Qur'an & Tafsirnya

Menteri Agama selaku Pembina, telah membentuk tim sebagai tindak lanjut atas Muker Ulama al-Qur'an dengan KMA RI No. 280 tahun 2003, yang di dalamnya ada penyertaan LIPI dengan susunan sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------------------|-------------------------|
| 1. Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar | Pengarah |
| 2. Drs. H. Fadhal AR Bafadal, M.Sc. | Pengarah |
| 3. Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA | Ketua merangkap anggota |
| 4. Prof. K.H. Ali Mushtafa Yaqub, MA | Wakil merangkap anggota |

⁴ *Ibid.*, hlm. 67

- | | | |
|-----|---------------------------------------|------------------------------|
| 5. | Drs. H. Muhammad Sholih, MA | Sekretaris merangkap anggota |
| 6. | Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, MA | Anggota |
| 7. | Prof. Dr. H. Salman Harun | Anggota |
| 8. | Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi | Anggota |
| 9. | Dr. H. Muslih Abdul Karim | Anggota |
| 10. | Dr. H. Ali Audah | Anggota |
| 11. | Dr. H. Muhammad Hisyam | Anggota |
| 12. | Prof. Dr. Hj. Huzaemah Y. Tanggo, MA | Anggota |
| 13. | Prof. Dr. H.M. Salim Umar, MA | Anggota |
| 14. | Drs. H. Sibli Sardjaja, LML | Anggota |
| 15. | Drs. H. Mazmur Sya'roni | Anggota |
| 16. | Drs. H. Syatibi AH | Anggota |

Selain dari tim di atas, penafsiran ini juga didukung oleh Menteri Agama sebagai Pembina, K.H. Sahal Mahfud, Prof. K.H. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Abd. Rahman, Prof. Drs. H. Kamal Muchtar, dan K.H. Syafi'i Hadzami (Alm) selaku penasehat, serta Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab dan Prof. Dr. H. Said Agil Husin al-Munawar selaku konsultan ahli/narasumber.

Adapun dalam kajian ayat-ayat kauniah, dalam hal ini dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) untuk dapat melihat ayat-ayat kauniah tersebut dari perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi yang beranggotakan:

- | | | |
|----|--|-------------------------|
| 1. | Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M.Sc | Pengarah |
| 2. | Dr. H. Hery Harjono | Ketua merangkap anggota |

- | | |
|--|------------------------------|
| 3. Dr. H. Muhammad Hisyam | Sekretaris merangkap anggota |
| 4. Dr. H. Hoeman Rozie sahil | Anggota |
| 5. Dr. H. A. Rahman Djuwansah | Anggota |
| 6. Prof. Dr. Arie Budiman | Anggota |
| 7. Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc | Anggota |
| 8. Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda | Anggota |

Orang-orang yang terlibat dalam penafsiran ini merupakan para cendekiawan Indonesia yang ahli dalam bidang-bidang tertentu, seperti prof. K.H. Ali Mushtafa Yaqub, MA. ia merupakan seorang ahli dalam bidang hadis. Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab orang yang ahli dalam bidang tafsir, yang sudah banyak menulis karya di bidang tafsir dengan karyanya yang monumental yaitu *Tafsir al-Misbah*.

C. Motivasi Penulisan

Pada dasarnya motivasi dari penulisan kitab *al-Qur'an & Tafsirnya* ini adalah merupakan upaya untuk meneruskan perjuangan Rasulullah dalam mensosialisasikan al-Qur'an kepada seluruh umat manusia. Hal ini mengingat bahwa al-Qur'an itu bukanlah diperuntukkan bagi satu generasi saja ataupun satu bangsa tertentu saja, akan tetapi al-Qur'an itu diturunkan untuk beberapa generasi dan bagi seluruh umat manusia, termasuk di dalamnya bangsa Indonesia terutama kaum musliminnya.⁵ Sebagaimana firman Allâh:

وأوحى إلي هذا القرآن لأنذركم به ومن بلغ

⁵ *Ibid.*, hlm. xxxii

dan al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku member peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur'an (kepadanya)

Dalam upaya untuk mensosialisasikan al-Qur'an ini kepada bangsa Indonesia tentunya bukanlah hal yang mudah, karena al-Qur'an sendiri ditulis menggunakan bahasa Arab yang tentunya akan sulit untuk dipahami oleh bangsa Indonesia yang tidak memiliki kemampuan berbahasa Arab. Menanggapi hal tersebut ulama di suatu daerah tersebutlah yang mengemban tanggung jawab untuk mensosialisasikan al-Qur'an agar petunjuknya dapat dirasakan dan sampai kepada masyarakatnya.

Berkaitan dengan hal tersebut sudah ada beberapa hal yang telah dilakukan Departemen Agama RI guna mensosialisasikan al-Qur'an kepada masyarakatnya, di antaranya yaitu dengan melakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, dan juga penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an sehingga dapat ditangkap makna yang terkandung di dalamnya. Apaun yang kini dilakukan oleh Departemen Agama RI adalah penyempurnaan atas penafsiran yang terdahulu.

Kondisi sosial serta perkembangan zaman ternyata telah menjadi pendorong tersendiri untuk diadakannya penyempurnaan atas tafsir Departemen Agama yang sudah ada tersebut. Hal ini bukan dikarenakan tafsir yang sudah ada tidak relevan lagi, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki sehingga pembaca pada masa kini bisa mendapatkan hal-hal yang

baru yang tentunya dengan menggunakan gaya bahasa yang cocok untuk kondisi masa kini.

Dengan kondisi di atas akhirnya Menteri Agama mengeluarkan surat keputusan Nomor 280 tahun 2003 tentang pembentukan tim penyempurna *al-Qur'an & Tafsirnya* Departemen Agama. Tim penyempurna ini terdiri atas para cendekiawan dan ulama ahli al-Qur'an yang telah menjadi guru besar di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Jadi yang menjadi motivasi ulama dari penafsiran ini adalah ingin menyampaikan nilai hidayah yang terkandung dalam al-Qur'an, memberikan kemudahan bagi bangsa Indonesia dalam memahami al-Qur'an, serta menunjukkan kepada kalangan saintis, bahwa al-Qur'an itu sejalan dengan ilmu pengetahuan dan tidak mengalami pertentangan. Dan untuk tercapainya semua tujuan tersebut dilakukanlah penyempurnaan atas penafsiran Departemen Agama yang terdahulu.

D. Sistematika Penulisan

Kitab *al-Qur'an & Tafsirnya* merupakan karya tafsir yang disusun oleh para pakar dan ulama Indonesia secara bersama-sama di bawah koordinasi Departemen Agama RI. Karya ini ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang lengkap. Kitab tafsir ini ditulis lengkap 30 juz, dan ditulis secara runtut mulai dari juz 1 sampai juz 30 yang dibagi menjadi 10 jilid, dan setiap jilid berisi 3 juz. Selain 10 jilid tersebut masih ada satu jilid lagi yang merupakan muqaddimah bagi kitab tafsir tersebut. Dalam muqaddimah kitab ini, di dalamnya diterangkan banyak hal tentang *Ulum al-*

Qur'an dan *Ulum al-Tafsir*, yang mana hal ini bisa dijadikan pengantar bagi pembacanya untuk mengetahui istilah-istilah seputar al-Qur'an sebelum masuk pada sebuah penafsiran.

Kitab *al-Qur'an & Tafsirnya* ini ditulis secara runtut sesuai dengan *tartib mushafi*, yaitu sesuai dengan urutan surat dan ayat dalam mushaf utsmani, yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Dalam kitab tafsir ini, sebelum memulai sebuah penafsiran terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai pengantar dari setiap surat yang akan ditafsirkan. Yang mana hal ini meliputi nama surat, golongan surat (sebagaimana tempat diturunkannya), jumlah ayat yang ada dalam surat tersebut, isi pokok ajaran yang terkandung dalam surat tersebut, serta *munasabah* (korelasi) antara surat yang hendak ditafsirkan dengan surat sebelumnya.

Misalnya dalam surat al-Baqarah, sebelum masuk dalam penafsiran, mula-mula dijelaskan terlebih dahulu seputar ayat al-Baqarah. Dalam penjelasannya diterangkan bahwa surat al-Baqarah itu terdiri atas 286 ayat, surat ini termasuk ke dalam surat madaniyah, karena diturunkan di Madinah, tepatnya yaitu tahun-tahun pertama ketika Nabi berada di Madinah. Surat ini dinamakan “al-Baqarah” yang berarti “seekor sapi”, karena di dalamnya disebutkan tentang kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allâh

kepada Bani Israil, dan dalam pelaksanaan penyembelihan itu nampaklah sifat dan watak orang-orang Yahudi pada umumnya.⁶

Selain keterangan di atas, disebutkan juga mengenai penamaan lain dari al-Baqarah dengan sebutan *fustat al-Qur'an* yang berarti “puncak al-Qur'an”, dikatakan demikian karena surat ini memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surat-surat yang lain. Dalam pengantarnya juga diterangkan mengenai isi pokok dari surat al-Baqarah, di antaranya adalah:

1. Keimanan: dakwah Islam yang ditujukan kepada umat Islam, *ahl al-Kitab*, dan orang-orang musyrik.
2. Hukum: yang di dalamnya dijelaskan tentang perintah mengerjakan shalat, zakat, puasa, haji, umrah, *qishas*, yang halal dan yang haram, utang piutang, riba dan lain-lain.
3. Kisah: penciptaan Nabi Adam a.s, kisah Nabi Ibrahim a.s, dan kisah Nabi Musa dengan Bani Israil.
4. Lain-lain: seperti sifat orang yang bertaqwa, orang munafik, sifat-sifat Allâh, kiblat, dan kebangkitan orang sesudah mati.

Kemudian yang terakhir dipaparkan dalam pengantar adalah munasabah antara surat yang akan ditafsirkan dengan surat sebelumnya, yang dalam contoh ini adalah munasabah antara surat al-Baqarah dengan surat al-Fatihah. Dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:⁷

⁶ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jilid 1, hlm. 31

⁷ *Ibid.*, hlm. 32

1. Surat al-Fatihah merupakan pokok-pokok pembahasan yang akan dirinci dalam surat al-Baqarah dan surat-surat sesudahnya.
2. Di akhir surat al-Fatihah disebutkan permohonan hamba agar diberikan petunjuk oleh Allâh ke jalan yang lurus, sedangkan dalam surat al-Baqarah diterangkan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang menunjukkan jalan lurus yang dimaksud dalam surat al-Fatihah tersebut.
3. Di akhir surat al-Fatihah disebutkan tiga kelompok manusia, yaitu yang diberi nikmat, yang dimurkai Allâh, dan orang yang sesat, sedangkan dalam surat al-Baqarah juga diterangkan mengenai tiga kelompok manusia, yaitu orang yang bertaqwa, orang kafir, dan orang munafik.

Setelah diulas secara singkat mengenai nama surat dan munasabahnya dengan surat sebelumnya, kemudian barulah masuk ke dalam pembahasan atau langkah-langkah menafsirkan ayat-ayat dalam surat secara berurutan. Dalam memulai sebuah penafsiran, pada permulaan setiap surat diawali dengan penulisan basmalah beserta artinya, kecuali dalam surat al-Taubah.⁸ Dalam upaya untuk menghasilkan sebuah penafsiran yang sistematis dan mudah dibaca, maka penafsirannya disusun sebagai berikut:

Hal pertama yang dilakukan adalah mengelompokkan ayat-ayat yang setema dalam setiap surat,⁹ kemudian menentukan tema dari setiap kelompok

⁸ Hal ini semisal dengan *tafsir al-kasysyaf* karya al-Zamakhsari sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Yusuf, dkk., dalam bukunya *Studi Kitab Tafsir "Menyuarakan Teks yang Bisu"*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 52

⁹ Jumlah ayat dalam setiap tema dalam pengelompokan ayat ini berbeda-beda, ada yang mencukupkan dengan satu ayat saja, atau bahkan lebih dari tiga ayat dalam satu tema, tergantung kesesuaian tema yang terkandung dalam setiap ayat.

ayat tersebut, yang mana pengelompokan tersebut tetap berdasarkan urutan surat dan ayat sebagaimana dalam mushaf.

Setelah ayat-ayat tersebut dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang terkandung di dalamnya, kemudian barulah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seauai dengan terjemahan Departemen Agama yang sudah ada. Penerjemahan ini cukup member manfaat supaya pembacanya dapat mengetahui arti ayat secara literal, yang kemudian akan dapat dikembangkan pemahamannya terhadap ayat-ayat tersebut dengan melihat tafsirannya.

Meskipun sudah dilakukan penerjemahan, akan tetapi pada beberapa kosa kata yang memang membutuhkan penjelasan yang lebih luas, maka akan dijelaskan terlebih dahulu. Misalnya dalam surat ar-Ra'd: 13 ayat 16 tentang ke-Esaan Allâh, yang menjelaskan makna *al-Wahid al-Qahhar*. Secara bahasa *al-Wahhid* diberi makna Yang Esa, sedangkan *al-Qahhar* berarti Yang Perkasa. Sehingga dari situ disimpulkan bahwa ungkapan *al-Wahid al-Qahhar* dalam surat ar-Ra'd:13 ayat 16 itu merupakan bentuk penegasan sekaligus penguatan akan kekuatan Allâh SWT yang tak terhingga. Hanya Allâh yang mampu menciptakan segala yang ada, karena Dia adalah Zat yang Maha Esa dan Maha Perkasa.¹⁰

Selain *munasabah* antar surat sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pengantar di setiap permulaan surat, maka sebelum memasuki sebuah penafsiran, akan dijelaskan dahulu mengenai *munasabah* antar ayat-ayat

¹⁰ Departemen Agama, *al-Qur'an &* Jilid V., hlm. 85

setema yang ditafsirkan, dengan pengelompokan ayat sebelumnya yang memiliki tema yang berbeda.

Misalnya munasabah nyata ayat 63-67 dalam surat al-An'am: 6¹¹ dengan tema "bukti-bukti Kebesaran dan Kasih Sayang Allâh kepada hamba-hamba-Nya" dengan tema sebelumnya " Hanya Allâh yang Mengetahui hal-hal yang Ghaib" yang meliputi ayat 59-62 dari surat al-Anbiya':6.¹² Dalam tema pertama dijelaskan bahwa ilmu-Nya itu meliputi segala sesuatu, tanda-tanda kekuasaan-Nya dapat dilihat pada diri sendiri serta alam semesta ini. Dialah yang menghidupkan dan mematikan semua yang bernyawa. Bentuk kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan melimpahkan rahmat dan karunia yang tak terhingga kepada mereka. Adapun dalam tema kedua dijelaskan pula bahwa Dia juga berkuasa untuk mengazab orang-orang yang

¹¹ Ayat tersebut berbunyi

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ تَدْعُوهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لِيَنْ أُنجِنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾
 قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمَنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾ قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ
 مِنْ تَحْتِ أَرْضِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُوْنَ ﴿٦٥﴾
 وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ قُلْ لَسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ﴿٦٦﴾ لِكُلِّ نَبِيٍّ مُسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾

¹² Ayat tersebut berbunyi

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ سَحَابٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي
 ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿١٠١﴾ وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّنَكُمْ بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ
 ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٢﴾ وَهُوَ الْغَايِبُ فَوْقَ
 عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفْرِطُونَ ﴿١٠٣﴾ ثُمَّ رُدُّوْا إِلَى اللَّهِ
 مَوْلَاهُمُ الْحَقُّ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحٰسِبِينَ ﴿١٠٤﴾

mengingkarinya dengan azab yang keras, yang belum pernah terpikirkan oleh manusia mengenai kedahsyatan azab tersebut.¹³

Dalam kitab tafsir ini, bagi beberapa ayat yang memiliki *sabab nuzul* maka akan diungkapkan pula mengenai sebab diturunkannya ayat tersebut. Adapun sumber yang digunakan untuk mengetahui *sabab nuzul* ini adalah dari beberapa periwayatan. Misalnya tentang larangan menyalati jenazah orang munafik yang termaktub dalam surat al-Taubah:9 ayat 84-85.¹⁴ Dalam kitab ini diterangkan bahwa diturunkannya ayat tersebut karena adanya peristiwa di bawah ini.

Dari beberapa periwayatan yang ada bahwa sebab diturunkannya ayat di atas sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu ‘Umar r.a. katanya: “ketika Abdullah bin Ubay mati, datanglah anaknya kepada Rasulullah dan meminta agar Rasulullah sudi untuk memberikan sehelai bajunya untuk kafan ayahnya, maka Rasulullah memberikannya. Sesudah itu anaknya meminta kepada Rasulullah untuk menyalatkan jenazah ayahnya tersebut, ketika Rasulullah bersiap untuk menyalatkan, Umar bin Khattab yang saat itu bersama Rasulullah menarik baju Rasul seraya berkata: “Ya Rasulullah apakah engkau akan menyalatkannya, padahal Allâh telah melarang engkau mendoakannya?” maka Rasulullah menjawab: ...” saya akan mencoba mendoakannya lebih dari tujuh puluh kali.” Umar berkata “dia kan orang munafik.” Akan tetapi Rasulullah tetap menyalatkannya, maka turunlah ayat ini.¹⁵

Setelah melalui beberapa penjelasan mengenai kelompok ayat, terjemah, kosa kata, munasabah, dan *sabab nuzul* (bagi ayat yang memiliki *sabab nuzul*), yang selanjutnya adalah penafsiran ayat-ayat dalam setiap tema

¹³ Departemen Agama, *al-Qur'an &...* Jilid III., hlm. 145

¹⁴ Ayat tersebut berbunyi

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ۗ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُوتٌ ﴿٨٤﴾

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِمَا فِي الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٨٥﴾

¹⁵ Departemen Agama, *al-Qur'an &...*, Jilid IV., hlm. 172

tersebut, dalam penafsirannya, kita ini berusaha menimbang dari berbagai aspek baik bahasa, kesejarahan, maupun ilmu pengetahuan, sehingga nilai atau pesan dalam al-Qur'an tersebut bisa terungkap secara maksimal. Setelah ayat-ayat dalam tema tersebut ditafsirkan satu persatu, barulah yang terakhir adalah kesimpulan.

Dari hasil penafsiran tersebut, akhirnya diambil sebuah kesimpulan yang bisa berupa ketetapan, atau nilai hidayah dari hasil penafsiran tersebut. Misalnya ayat 158 dari surat al-Baqarah: 2 yang berbunyi:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَائِرِ اللَّهِ ^ط فَمَن حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ

أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allâh. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allâh Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.

Dari ayat di atas disimpulkan bahwa: (1) shafa dan Marwah adalah dua tempat yang telah ditetapkan Allâh menjadi tempat ibadah, dan (2) Setiap orang yang melakukan ibadah haji atau umrah diwajibkan melakukan sa'i antara kedua tempat tersebut.¹⁶

¹⁶ Departemen Agama, *al-Qur'an &...*, Jilid I., hlm. 235